

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia membutuhkan suatu pendidikan baik itu pendidikan akademik maupun non akademik. Pendidikan merupakan suatu usaha terencana dan sadar, maksudnya adalah suatu proses pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh guru dan murid, diarahkan untuk mencapai tujuan dari suatu pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh guru kepada para muridnya bertujuan untuk memberikan suatu ajaran yang baik yang dapat dipahami dan dilakukan oleh murid-muridnya dan dapat bermanfaat juga untuk orang lain. Dalam suatu pendidikan, proses serta hasil belajar para murid diharapkan dapat berjalan dengan seimbang agar membentuk murid yang berkembang dengan utuh.

Menurut Hidayat dan Abdillah (2019) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan didikan untuk mengembangkan potensi jasmani serta rohani yang diberikan oleh pendidik kepada para murid untuk mencapai tujuan para murid agar dapat menjalankan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan penting diberikan kepada peserta didik agar peserta didik kedepannya menjadi manusia yang dapat memberikan manfaat kepada banyak orang, menjadi manusia yang berakhlak, serta melatih cara berpikir peserta didik. Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara seperti yang dituliskan dalam Hidayat dan Abdillah (2019) bahwa pendidikan bertujuan untuk mendidik murid supaya menjadi manusia yang sempurna di kehidupan mereka, yaitu kehidupan yang sepadan dengan kodrat dan masyarakatnya (Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan di Indonesia memiliki sistem yang mencakup tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah dasar selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP) selama 3 tahun, pendidikan menengah yang terdiri dari sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) selama 3 tahun, dan tingkatan terakhir adalah pendidikan tinggi yang mencakup perguruan

tinggi atau universitas. Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas kehidupan serta martabat masyarakat di Indonesia untuk upaya mewujudkan tujuan nasional serta penyelenggaraan pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan penting diberikan kepada peserta didik khususnya para generasi muda untuk meneruskan generasi yang sudah ada agar mereka dapat memberikan manfaat kepada masyarakat lain dari apa yang mereka dapatkan dalam pendidikan yang sudah mereka lalui. Pendidikan sendiri berperan penting dalam generasi muda mengingat bahwa suatu bangsa sangat ditentukan dengan keterlibatan para generasi muda ini. Peran pendidikan sangat mempengaruhi para generasi muda dalam membangun bangsa dan negara yang baik. Suatu pendidikan sendiri bagi generasi muda memiliki peran yang penting untuk menciptakan peluang serta membuka pintu untuk masa depan yang lebih baik. Untuk itu bagi generasi muda perlulah mendapatkan pendidikan dari sekolah sejak dini.

Sekolah adalah tempat kedua dimana para peserta didik dapat mendapat pendidikan yang lebih banyak terkait akademik ataupun non akademik setelah di rumah atau di keluarga. Sekolah merupakan suatu lembaga yang dibangun untuk para peserta didik mendapat pengajaran di bawah pengawasan guru. Di sekolah, para peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang dunia luar dan dapat membantu peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan yang terjadi dalam kehidupan. Di sekolah sendiri, peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik yang akan berguna bagi masa depan mereka. Menurut Syaadah et al (2022) sekolah adalah tempat dimana proses belajar dan mengajar berlangsung secara terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Dikatakan juga sekolah menjadi pusat pendidikan dimana hasil dari proses pembelajarannya diharapkan mampu mencerdaskan anak bangsa (Syaadah et al., 2023).

Sekolah termasuk kedalam lembaga pendidikan formal, dimana pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan memiliki tingkatan dengan periode waktu tertentu serta berlangsung dari sekolah dasar (SD) hingga jenjang perguruan tinggi atau universitas (Syaadah et al., 2023).

Dalam lembaga pendidikan formal, selain sekolah, terdapat juga sekolah khusus atau biasa dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa merupakan suatu sekolah yang memberikan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Siregar, 2019). Di SLB, fokus utama dalam pembelajaran yang diberikan kepada para muridnya adalah kemandirian dan bina diri. Dalam Siregar (2019) dijelaskan bahwa di Indonesia sudah mempunyai sekolah luar biasa untuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, serta anak keterbelakangan.

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, di SLB sendiri mempunyai jenis-jenis yang dimana jenis tersebut sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh peserta didiknya, diantaranya: SLB A untuk anak yang mempunyai hambatan dalam indra penglihatan (tunanetra), SLB B untuk anak yang mempunyai hambatan dalam indra pendengaran (tunarungu), SLB C untuk anak yang mempunyai tingkat intelegensi dibawah rata-rata (tunagrahita), SLB D untuk anak yang mempunyai disabilitas fisik (tuna daksa), SLB E untuk anak yang merasa kesulitan untuk mengontrol emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dan SLB G untuk anak yang mengidap lebih dari satu kelainan (tunaganda).

SLB C Dian Grahita berlokasi di Kemayoran, Jakarta Pusat yang dikelola oleh suster-suster FSGM yang berlandaskan nilai-nilai Katolik. SLB C Dian Grahita merupakan salah satu sekolah luar biasa dengan jenis SLB C yang dimana diperuntukan untuk peserta didik yang memiliki hambatan intelektual atau biasa disebut dengan tunagrahita. Dalam layanan pendidikannya, SLB C Dian Grahita memiliki beberapa layanan pendidikan yang diberikan untuk peserta didiknya, mulai dari SDLB untuk peserta didik dari kelas 1 sampai 6 SD dengan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta ekstrakurikuler, SMPLB untuk peserta didik dari kelas 7 sampai 9 SMP dengan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta ekstrakurikuler, SMALB untuk peserta didik dari kelas 10 sampai 12 SMA dengan mempelajari keterampilan di bidang tata boga, prakarya, serta pengembangan diri, kelas UPK yaitu kelas yang diperuntukkan untuk peserta didik lulusan SMALB C untuk mengoptimalkan kemampuan keterampilan dan bina diri, serta layanan pendidikan

terakhir yaitu kelas kasih dimana merupakan kelas untuk lulusan SMALB yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan bina diri.

SLB C Dian Grahita memberikan berbagai jenis layanan pendidikan kepada peserta didiknya. Sama seperti sekolah pada umumnya, SLB C Dian Grahita juga memberikan mata pelajaran kurikulum. Selain itu juga memberikan pembelajaran bina diri seperti cara memakai pakaian dan training toilet, serta pembelajaran keterampilan seperti UPK dan main musik. Seperti yang dijelaskan oleh Delphie (2012) anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai masalah dalam belajar karena ada hambatan dalam perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, serta fisik (Abadi et al., 2021).

Para anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dalam pembelajaran khususnya memiliki hambatan dalam mengikuti proses belajar di kelas, yaitu hambatan dalam gangguan bicara dan bahasa yang membuat penyandang tunagrahita sulit untuk paham dan memakai kosa kata (Imama, 2021). Seperti yang dijelaskan oleh Kemis dan Rosnawati (dalam Suparyanto dan Rosad, 2020) bahwa permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita seperti masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa, dan masalah kepribadian. Namun dibalik permasalahan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka menyerah untuk mengejar mimpi mereka. Khususnya dalam pendidikan, mereka tetap mau untuk belajar di sekolah untuk mendapat pengetahuan yang berguna bagi mereka di masa depan. Para peserta didik di SLB C Dian Grahita tetap semangat mengikuti proses belajar mengajar bersama dengan para guru mereka, baik itu pembelajaran akademik dan non akademik. Para peserta didik diajarkan berbagai mata pelajaran, bina diri, serta kelas keterampilan yang mereka sukai.

Dalam kehidupan bermasyarakat, beberapa masyarakat masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SLB merupakan anak yang aneh dan beberapa dari masyarakat tersebut akan menjauhi anak tersebut karena alasan takut. Masih cukup banyak masyarakat yang menganggap rendah anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka yang berkebutuhan khusus, baik itu kaum difabel, masyarakat masih beranggapan dan memandang mereka tidak bisa melakukan

pekerjaan apa-apa. Faktanya, seperti yang dilansir dalam databoks (2023) menurut data dari badan pusat statistik, jumlah pekerja dengan disabilitas di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 277.018. Kemudian jumlah ini bertambah sebanyak 160,18% di tahun 2022 menjadi 720.748 pekerja disabilitas di Indonesia. Badan pusat statistik memberikan data kembali di tahun 2023 untuk pekerja disabilitas di Indonesia sebanyak 763.925 orang. Hingga menurut data dari Satu Data Kemenaker (2025) bahwa selama periode Triwulan I-IV pada tahun 2024 berjumlah 944 orang yang diklasifikasikan dalam beberapa ragam disabilitas. Namun menurut Karomalloh (2024) data tersebut masih terbilang cukup rendah dari total tenaga kerja nasional.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa mereka tidak bisa untuk bekerja di dunia luar. Kenyataannya para kaum difabel dapat diberdayakan, namun karena adanya pandangan masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap kemampuan kaum difabel dan pada akhirnya mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dari kaum difabel. Dalam hal inilah, perlunya peran pendidikan dari SLB serta pelatihan yang layak yang dapat membantu para kaum difabel untuk mengembangkan potensi mereka meskipun mereka mempunyai keterbatasan, dari pembelajaran yang mereka berikan di sekolah.

Seperti penelitian terdahulu yang berjudul Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel *Creative Center* di Daarut Tauhiid oleh Bisqi (2021) dijelaskan bahwa pemberdayaan para kaum difabel melalui program Difabel *Creative Center* membantu para kaum difabel untuk bisa dapat pelatihan terkait kemandirian dalam kehidupan mereka. Selain itu program tersebut memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menjahit, pelatihan grafis, pelatihan refleksi, dan penjualan pakaian yang sudah mereka buat. Hasil dari pelatihan-pelatihan tersebut membuat para kaum difabel dapat membuat baju sendiri, pijat refleksi, membuka konveksi sendiri, serta membuka klinik kesehatan. (Bisqi et al., 2021).

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa para kaum difabel sama seperti masyarakat lainnya yang Dimana mempunyai potensi-potensi yang dapat dilatih

dan nantinya berguna bagi mereka untuk dapat bisa bekerja di masa yang akan datang bahkan bisa membuat lapangan pekerjaan sendiri.

Dari penjelasan diatas, penulis akan membuat suatu karya berupa *feature human interest* yang mencoba mengubah pandangan masyarakat khususnya terhadap kaum difabel, khususnya anak berkebutuhan khusus, yang dimana mereka adalah anak penyandang tunagrahita bahwa mereka mampu dalam melakukan berbagai hal. Selain itu dengan menggunakan format *feature*, pengemasan suatu masalah melalui narasi yang kuat, wawancara dengan narasumber, serta penyajian visual yang menyentuh mampu memberikan rasa kemanusiaan.

Feature merupakan tulisan jurnalistik yang tidak terikat waktu dan tidak terikat pada gaya penulisan *hard news*. Pada dasarnya *feature* cenderung menyajikan karangan yang menunjukkan permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari dengan permasalahan yang unik dan berbeda pada umumnya, sehingga menimbulkan kesan dan nilai rasa bagi para, khalayak dan bahkan dapat menginspirasi mereka (Setyorini & Dawud, 2020). Salah satu contoh *feature* yang dapat menginspirasi para penontonnya adalah *feature human interest*.

Feature human interest merupakan jenis *feature* yang paling efektif dalam menyentuh emosi para penonton. Hal penting dalam *feature human interest* adalah bagaimana penulisan naskah yang ditulis dapat menceritakan kisah yang dapat menyentuh emosi penonton. Disini tugas seorang *scriptwriter* dituntut untuk kreatif dan diharapkan mampu mempengaruhi emosi khalayak berdasarkan fakta sosial (Setyorini & Dawud, 2020). Penulisan naskah dalam *feature* haruslah disusun dengan kalimat yang dapat menyentuh perasaan penonton dan penonton juga diharap dapat masuk ke dalam cerita dalam naskah.

Feature human interest merupakan *feature* yang mengangkat suatu kisah yang menarik perhatian dan perasaan khalayak, sehingga khalayak seolah dapat merasakan apa yang digambarkan oleh penulis naskah (Nur Zain, 1992). Sebagai seorang *scriptwriter*, penulisan *Feature human interest* haruslah menimbulkan nilai rasa agar tulisan lebih detail, menimbulkan kesan, serta dapat menghibur khalayak. Penulisan *feature human interest*, seorang *scriptwriter* juga harus mampu menulis kisah seseorang yang diangkat agar dapat menarik perhatian, menghadirkan emosi,

dapat menginspirasi, bahkan sampai menguras air mata penonton. Biasanya *Feature human interest* sering mengangkat tema mengenai perjuangan seseorang atau pekerjaan seseorang yang dapat menginspirasi khalayak dan menyentuh hati mereka.

Dalam hal penulisan *feature* berbeda dengan penulisan berita seperti *hard news* pada umumnya. Penulisan *feature* lebih menekankan dalam hal kreativitas penulisnya dan gaya penulisan yang menghibur atau bisa menarik perhatian. Menurut Setyorini dan Dawud (2020) teknik penulisan dalam *feature* digunakan untuk membuat tulisan agar tidak cepat basi sehingga bisa dinikmati dalam waktu yang lama. Tulisan *feature* termasuk ke dalam berita *soft news* dimana struktur penulisannya lebih santai, tidak terlalu kaku dan biasa serta penulisannya lebih detail dibanding berita biasa dan sifatnya menyeluruh (Sulandjari, 2009).

Dalam penulisan suatu *feature*, khususnya *Feature human interest* perlu ditulis dengan beberapa teknik penulisan agar dapat menyentuh hati para penonton. Menurut Setyorini dan Dawud (2020) penulisan *Feature human interest* terdapat suatu deskripsi yang menampilkan nilai rasa yang meliputi deskripsi objek, subjek, suasana serta kronologi yang menimbulkan nilai rasa supaya tulisan lebih detail, selain itu penulisan *feature* juga memaparkan suatu harapan agar tercipta kesan bagi khalayak, dan yang terakhir adanya ungkapan emotif agar tulisan dapat menghibur khalayak dan menjadi pembeda dengan karya jurnalistik lainnya.

Tak hanya bagaimana penulisan yang dibuat dalam *feature*, teknik penyusunan plot. Menurut Junaedi (2018) plot berfungsi untuk mengatur seluruh bagian film, pengawas utama dimana seorang *scriptwriter* untuk bisa menentukan bagaimana cara mengatur lima bagian yaitu karakter, tema, diksi, musik, serta spektakel. Plot dalam suatu produksi karya dapat membuat emosi para penonton terhadap apa yang sedang mereka tonton. Emosi tersebut muncul oleh jalinan peristiwa-peristiwa serta jalannya cerita yang ditulis oleh penulis (Eddy Junaedi, 2018).

Dalam buku dengan judul “Berjudul Membuat Skenario Film Sekolah” oleh Junaedi (2018) dijelaskan bahwa struktur dramatik masih menjadi bagian dari plot karena di dalamnya merupakan satu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-

bagian yang memuat unsur-unsur plot. Struktur dramatik ini berfungsi sebagai perangkat untuk lebih dapat mengungkapkan pikiran pengarang serta melibatkan pikiran dan perasaan penonton ke dalam cerita. Dalam produksi *feature* ini, penulis memilih struktur teknik tensi dramatik.

Struktur tensi dramatik yang digunakan dalam produksi karya video *feature* ini bertujuan untuk menyusun alur cerita dengan emosi yang bertahap, diawali dengan pengenalan suasana, konflik, hingga resolusi. Teknik ini digunakan agar penonton dapat mengikuti alur cerita dengan emosi yang bertahap.

Pembuatan video karya *feature* ini, penulis bertugas sebagai seorang *scriptwriter* dimana harus membuat jalan cerita yang dapat menyentuh hati para penonton. *Scriptwriter* atau biasa disebut sebagai penulis naskah bertugas untuk menulis naskah yang berisikan narasi. Seorang *scriptwriter* penting dalam suatu produksi *feature*, karena suatu naskah atau skenario secara ekstrem menjadi jiwa dari terbentuknya alur cerita yang baik dalam suatu tayangan *feature*. Khususnya dalam penayangan *feature human interest*, seorang *scriptwriter* harus mampu membuat skenario cerita dan penulisan yang dapat menyentuh hati penonton. Dalam hal ini, penulis ingin mengangkat suatu cerita mengenai anak murid dari sekolah luar biasa (SLB) di Dian Grahita yang dimana penulis berharap cerita tersebut dapat menyentuh hati para penonton dan dapat mengubah pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak murid di sekolah luar biasa (SLB).

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam *feature* ini penulis ingin memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan seorang anak penyandang disabilitas di SLB C Dian Grahita dalam kesehariannya serta menunjukkan prestasi dan bakat yang mereka miliki. Pada karya ini penulis ingin mengubah pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang sebenarnya mereka masih dapat melakukan aktivitas seperti masyarakat pada umumnya dan memiliki bakat yang luar biasa serta dapat berpotensi di dunia kerja nantinya. Dengan adanya dokumenter ini, diharapkan masyarakat menjadi tahu dan

sadar bahwa para penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dapat bekerja selayaknya manusia pada umumnya dan berpotensi untuk bekerja.

Pada karya *feature* ini, sebagai *Scriptwriter*, penulis juga ingin memberikan kisah inspiratif yang dapat memberikan emosi dan menyentuh hati para penonton melalui naskah yang disusun dengan teknik struktur tensi dramatik. Dalam proses penyusunan naskah, seorang *scriptwriter* perlu menyusun naskah dengan baik dan diharapkan naskah melalui plot yang ditulis dapat menyentuh hati dan memberikan emosi para penontonya. Seorang *Scriptwriter* dalam pembuatan naskah *feature* video harus mampu membuat ide cerita yang logis dan jelas dan yang terpenting dapat membangun emosi para penonton dari tulisan yang ditulis.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan rumusan yang menjadi pokok pembahasan dalam video *feature* ini adalah bagaimana penyusunan struktur tensi dramatik dalam video *feature* yang mengangkat kisah tentang seorang anak murid di SLB C Dian Grahita, dapat menggambarkan dengan jelas serta berhasil membawa penonton ikut merasakan apa yang terjadi di dalam video tersebut dengan judul “Cahaya Masa Depan Di Balik SLB C Dian Grahita”.

1.3. Tujuan Karya

Tujuan dari penciptaan karya video *feature* ini adalah penulis ingin membuat suatu cerita mengenai kisah seorang anak berkebutuhan khusus, khususnya pada murid di sekolah luar biasa (SLB) yang dapat mengubah pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus melalui teknik penulisan struktur tensi dramatik. Selain itu penulis ingin dari karya *feature* ini ingin menunjukkan bahwa mereka, para anak berkebutuhan khusus dan murid di sekolah luar biasa (SLB) mempunyai mimpi yang besar di kehidupan mereka di masa depan dan menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk dapat menjalankan kehidupan mereka di masa mendatang serta berpotensi untuk bekerja di dunia luar.

1.4. Manfaat Karya

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan dan mengembangkan mengenai kemampuan menulis naskah dalam produksi video *feature human interest*. Selain itu penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan mengenai bagaimana teknik plot tensi dramatik yang digunakan dalam produksi video *Feature human interest* yang dapat menyentuh hati para penonton serta mengubah pandangan penonton setelah melihat video ini terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lengkap mengenai anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB, dimana penulis harus menggali informasi lebih dalam tentang bagaimana kehidupan seorang anak berkebutuhan khusus dalam keseharian mereka di sekolah, seperti apa mimpi besar mereka di masa yang akan datang, kelebihan luar biasa apa yang mereka miliki, yang akan mengubah pandangan negatif dari masyarakat terhadap mereka.

1.4.3. Manfaat Umum

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kehidupan seorang anak SLB dalam keseharian mereka dan memberikan pandangan baru kepada masyarakat bahwa mereka anak yang berkebutuhan khusus khususnya di SLB tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti layaknya manusia biasa dan menunjukkan bahwa mereka memiliki bakat yang luar biasa. Selain itu memberi gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran anak-anak difabel di SLB yang berguna di dunia kerja nanti.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Scriptwriter*/Penulis Naskah

Dalam suatu produksi *feature*, tentunya ada cerita yang ingin disampaikan. Cerita inilah yang akan ditulis oleh seorang *Scriptwriter* atau penulis naskah. *Scriptwriter* atau dapat disebut dengan penulis naskah merupakan seorang yang membuat seni melukis naskah. *Scriptwriter* merupakan seorang penulis naskah atau pemilik ide cerita yang membuat alur cerita. Seorang penulis *Scriptwriter* mempunyai tugas untuk mencari dan menulis materi siaran yang akan diproduksi dan juga mengarahkan materi tulisannya sesuai dengan rencana siaran yang ditetapkan oleh produser.

Terdapat penjelasan menurut Latief (2021) penulis naskah atau *Scriptwriter* merupakan seseorang yang mempunyai tugas dalam mencari ide, mengumpulkan fakta, memilih, menyusun, sampai pada menulis dalam bentuk naskah, selain itu juga terlibat dalam proses produksi bersama sutradara, mengontrol, serta mengevaluasi setiap proses perekaman gambar dan suara (Latief, 2021). *Scriptwriter* disebut sebagai pekerja di bidang kreatif yang dapat mengembangkan suatu ide menjadi cerita tertulis yang kemudian akan divisualisasikan (Wilnadi, 2021).

Dalam penyusunan naskah *feature human interest*, naskah perlu disusun dengan sebaik mungkin agar dapat menyentuh hati para penonton dan dapat memberi kesan yang berarti. Mengutip dari Lutters (dalam Nugraha & Eriend, 2024) seorang *scriptwriter* mempunyai beberapa tugas penting yang wajib dilakukan dalam pembuatan suatu karya, diantaranya:

- a. Membangun cerita dengan jalan cerita yang logis
- b. Menjabarkan ide dengan jalan cerita dan bahasa
- c. Dapat memberikan pesan yang jelas dari tayangan audio visual yang akan diproduksi
- d. Dapat membangun emosi lewat bahasa serta kalimat pada suatu adegan tanpa harus memberikan suatu visual yang tidak mendidik

- e. Menghasilkan suatu cerita yang dapat memberikan kesan di dalam hati para penonton.

Seorang penulis naskah memiliki tugas untuk menulis naskah yang didalamnya terdapat informasi-informasi yang terdiri dari: babak, video, narasi, sampai durasi. Dalam penulisan suatu naskah *feature*, tentunya terdapat langkah-langkah yang harus diikuti agar penulisan *feature* menjadi lebih baik.

1.5.2. Teknik Tensi Dramatik

Tensi dramatik merupakan teknik menciptakan ketegangan yang dituliskan dalam suatu cerita, dimana tujuannya membuat penonton terlibat emosional serta merasa penasaran terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya. Menurut Junaedi (2018) perjalanan cerita dalam satu adegan mempunyai penekanan atau tegangan tersendiri di masing-masing bagiannya. Tegangan atau tensi tersebut mengacu pada persoalan yang sedang dibicarakan atau dihadapi.

Dalam Ross Hockrow (2015:14) juga menjelaskan struktur dramatik dibagi ke dalam lima bagian, diantaranya:

Gambar 1.1 *Freytags Pyramid*



1. *Exposition* (Eksposisi)
Pengenalan tokoh, pengenalan posisi karakter, pengenalan setting, suasana, kondisi, serta konflik terdapat pada bagian ini.
2. *Rising Action*
Bagian ini adalah transisi dari eksposisi menuju klimaks. Di bagian *rising action* ini memuat perkembangan konflik, hubungan karakter dengan konflik, pembangunan antisipasi, serta mengarahkan cerita menuju klimaks.
3. *Climax*
Climax merupakan nilai tertinggi dalam perhitungan tensi dramatik, dimana penanjakan yang dibangun sejak awal mengalami puncaknya. *Climax*

berdasarkan kondisi yang sudah dibangun sejak awal film memiliki tingkat intensitas yang tinggi.

4. *Falling action*

Bagian ini merupakan penurunan dari klimaks menuju resolusi. Pada saat sudah memasuki bagian ini, artinya perasaan mengantisipasi oleh penonton sudah tidak ada lagi. Antisipasi adalah bagian yang paling hidup yang ditangkap oleh penonton, tetapi hal ini bukan satu-satunya.

5. Resolusi

Pada alur bagian ini, dimana mempertemukan masalah-masalah yang dimiliki tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi. Disini tensi dramatik sudah diturunkan. Para tokoh mulai mendapatkan titik terang dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

1.5.3. *Feature*

Feature merupakan sebuah program yang membahas satu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan melalui berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis, serta ditayangkan dalam berbagai format. *Feature* lebih cenderung menyajikan karangan yang memaparkan permasalahan kehidupan sehari-hari dengan permasalahan yang unik sehingga menimbulkan kesan dan nilai bagi khalayak (Setyorini dan Dawud, 2020). *Feature* termasuk ke dalam jenis berita *soft news* dimana struktur penulisan yang tidak kaku, tidak terlalu lugas, dan dapat ditulis dengan lebih detail (Sulandjari, 2009). Menurut Pratiko dalam bukunya yang berjudul Kreatif Menulis *Feature* (1984) menjelaskan *feature* merupakan tulisan jurnalistik yang didalamnya dituntut dengan dasar-dasar sastra, yang dimana hal ini menjadi pembeda antara *feature* dengan berita.

Dikutip dari Pratiko (1984), *feature* memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1. *Feature* Berita

Merupakan suatu *feature* yang mengandung unsur bentuknya, berkaitan dengan peristiwa aktual yang menarik perhatian masyarakat. Jenis *feature* ini biasanya berupa pengembangan dari suatu straight news yang masih hangat dari perhatian publik.

2. *Feature* Artikel

Jenis *feature* ini lebih memfokuskan pada segi sastra, tetapi masih mengandung unsur jurnalistiknya. *Feature* artikel biasanya disusun dalam bentuk laporan yang memiliki segi aktual namun bukan berita.

3. *Feature Human interest*

Feature ini berisi tentang suatu hal yang dapat menyentuh rasa perikemanusiaan pembaca, seperti perasaan gembira, perasaan jengkel, sampai perasaan kebencian. Misalnya: *feature* anak jalanan, penyimpangan seks, atau narkoba.

4. *Feature* Profil Tokoh atau Biografi

Feature jenis ini menceritakan tentang biografi singkat seorang tokoh tertentu yang menarik untuk diangkat kisahnya.

5. *Feature* Otobiografi Manusiawi

Feature ini khusus untuk menceritakan riwayat hidup tokoh tertentu. Biasanya tokoh yang masih hidup serta menunjukkan unsur-unsur yang bisa dikategorikan dalam keintiman pribadi, serta hal yang bersifat subyektif dari sudut pandang tertentu yang jarang diketahui khalayak.

6. *Feature* Perjalanan atau Petualangan

Feature ini ditulis oleh pelaku perjalanan petualang secara langsung atau tak langsung. Tulisan dalam *feature* perjalanan biasanya menggunakan laporan dari kisah perjalanan, fakta yang ditemui, serta kesan yang dirasakan dalam perjalanan tersebut. Subyektivitas penulis dalam *feature* ini sangat menonjol dengan sudut pandang aku atau kami.

7. *Feature* Sejarah

Feature jenis ini mengisahkan tentang fakta sejarah suatu peristiwa dan tokoh dari masa lalu di suatu tempat. Misalnya: peristiwa proklamasi. Jenis *feature* ini harus mampu membawa penonton ke masa lalu, dimana penonton seolah ikut masuk ke dalam peristiwa sejarah yang ditontonnya.

8. *Feature* Ilmiah

Feature ilmiah merupakan *feature* tentang ilmu pengetahuan dimana penulis menyajikannya dalam bentuk ringan dan sederhana agar dapat

dipahami dengan mudah oleh orang awam, serta menyajikan fakta ilmiah yang akurat dalam bahasa non teknik dan mudah dimengerti khalayak.

9. *Feature* Tips

Feature ini diartikan sebagai suatu petunjuk bagi khalayak terkait harapan praktis suatu pengetahuan. Terkadang tulisannya memberikan uraian atau pengetahuan yang praktis dan bisa dipraktikkan. Selain itu, bahasa yang ditulis harus menarik dan dengan gaya yang ringan dan berisi.

10. *Feature* Interpretatif

Jenis *feature* ini memberikan interpretasi. Cara penulisan dalam *feature* ini ada pada rasa manusiawi.

Dalam penulisannya, *feature* menekankan pada tulisan-tulisan yang menghibur, menimbulkan rasa heran, takjub, geli, cemas, terharu, kasihan, jengkel, mendidik, menambah pengetahuan, dan lainnya (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005).

1.5.4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus atau biasa dikenal ABK merupakan individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat (Bachri, 2010). Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kelainan yang dimilikinya, sehingga membutuhkan bantuan khusus dalam pembelajaran supaya dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Wardani, 2014).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mempunyai perbedaan dalam beberapa hal dibandingkan dengan rata-rata anak di usia mereka pada umumnya. Menurut Rezioka et al (2021) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perlakuan khusus untuk mendapatkan perkembangan yang optimal. Dalam Nisa (2018) dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kekurangan dalam tumbuh kembangnya, seperti perkembangan intelegensi, perkembangan inderawi, serta perkembangan anggota gerak (Nisa et al., 2018).

Dalam Nisa (2018) anak berkebutuhan khusus dibagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya:

1. Tuna netra

Diartikan sebagai anak yang memiliki hambatan dalam fungsi penglihatan.

2. Tuna rungu

Merupakan kurangnya kemampuan dalam hal mendengar. Dalam hal ini, tuna rungu dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tuna rungu sangat ringan, tuna rungu ringan, tuna rungu sedang, tuna rungu berat, tuna rungu ekstrem atau tuli (Nurhakim & Furnamasari, 2023). Anak berkebutuhan khusus yang menderita tuna rungu biasanya akan kesulitan dalam berbicara.

3. Tuna wicara

Merupakan anak yang memiliki hambatan dalam berbicara, sehingga mereka membutuhkan bahasa isyarat untuk dapat berinteraksi.

4. Tunagrahita

Merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam intelegensi. Tuna grahita juga dibagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya tunagrahita ringan (dapat dididik), tunagrahita sedang (dapat dilatih), serta tunagrahita berat (dapat dirawat).

5. Tuna daksa

Merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam bergerak.

6. Tuna laras

Merupakan anak yang memiliki gangguan berkaitan dengan tingkah laku. Tingkah laku anak yang menyandang tuna laras biasanya akan menyimpang dari norma dan aturan yang ada, seperti suka mencuri, suka melukai orang lain, suka melanggar aturan, dan lainnya.

Dalam produksi video *feature* kali ini, penulis akan mengangkat sebuah kisah anak berkebutuhan khusus yang menyandang tuna grahita.

1.5.5. Referensi Karya

Tabel 1.1 Referensi Karya

No.	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teks	Analisis Non Teks	Yang Dijadikan Acuan
1.	Karya video <i>feature</i> (Tayang di kanal YouTube IKOM Channel) https://youtu.be/cG9KN4sdjeU?si=a0WhSP7jjc9kEdL0	Karya video <i>feature</i> yang berjudul “Yang Berjasa Yang Dianggap Sebelah Mata	Dalam video <i>feature</i> ini menggunakan teknik <i>storyboard</i> dimana sepanjang video menggunakan kata-kata jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber, dengan memasukan visual-visual yang sesuai dengan jawaban dari narasumber	Statement dari narasumber dalam video <i>feature</i> ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton mengenai pekerjaan dirinya sebagai <i>cleaning service</i> yang masih dipandang sebelah mata. Namun sebenarnya pekerjaan tersebut berguna bagi orang lain.	Dalam video <i>feature</i> ini, penulis tertarik untuk dijadikan sebagai referensi karena dalam penyusunan naskah video menggunakan metode <i>storyboard</i> dimana dalam sepanjang video hanya memasukkan hasil wawancara narasumber dan visual-visual yang mendukung. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber juga dibuat dengan mendalam sehingga informasi lebih banyak. Selain itu dalam hal alur video <i>feature</i> ini dimulai dengan sang narasumber menyampaikan permasalahan terkait pekerjaan CS yang dipandang sebelah mata
2.	Karya video <i>feature</i> (Tayang di kanal YouTube Refleksi DAAI TV) https://youtu.be/-bsziRa8ZJk?si=r9JQbAg71G33zhNS	Karya video <i>feature</i> yang berjudul “SLB Gratis Cahaya Quran”	Dalam video <i>feature</i> ini menggunakan teknik <i>storyboard</i> dimana sepanjang video menggunakan kata-kata	Statement dalam video ini bertujuan untuk menjelaskan terkait tujuan dari didirikannya sekolah berkonsep	Dalam video <i>feature</i> ini penulis tertarik untuk dijadikan sebagai referensi karena dalam penyusunan naskah video menggunakan metode <i>storyboard</i>

No.	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teks	Analisis Non Teks	Yang Dijadikan Acuan
			<p>jawaban dan penjelasan dari hasil wawancara dengan narasumber, serta memasukan visual-visual yang sesuai dengan jawaban dari narasumber</p>	<p>pesantren gratis hanya untuk anak-anak penyandang disabilitas tunanetra dan pada akhirnya sekolah ini sekarang menampung ABK tuli, tunagrahita, tunadaksa, dan tunanetra. Narasumber juga menjelaskan bahwa satu hal yang paling penting dari anak-anak disabilitas adalah sosialisasi dengan teman-teman untuk saling memotivasi. Dari video ini juga ingin menjelaskan pendidikan yang diberikan oleh sekolah pesantren ini dan tujuan dari sekolah pesantren ini untuk anak-anak disabilitas dengan memberikan fasilitas pendidikan yang layak, sehingga anak-anak disabilitas bisa</p>	<p>dimana sepanjang video hanya memasukkan hasil wawancara narasumber dan didukung dengan visual-visual atmosfer yang sesuai dengan jawab narasumber. Selain itu pertanyaan dan alur cerita disusun secara berurutan, mulai dari tujuan sekolah, permasalahan, hingga harapan dan pesan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.</p>

No.	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teks	Analisis Non Teks	Yang Dijadikan Acuan
				bekerja lebih banyak lagi.	

Hal yang menjadi perhatian penulis dari kedua karya tersebut untuk dijadikan sebagai referensi karya adalah dalam video lebih banyak memasukkan hasil wawancara dengan narasumber untuk menceritakan cerita yang sedang diangkat. Penulis merasa hal tersebut menarik karena penonton dapat langsung mendengarkan cerita langsung dari pengalaman sang narasumber. Selain itu juga penyusunan alur yang disusun secara bertahap mulai dari pengenalan, konflik, hingga resolusi yang berisi harapan.

Hal yang membedakan pada karya kali ini yang berjudul “Cahaya Masa Depan Di Balik SLB C Dian Grahita” adalah dalam karya ini menggunakan penyusunan alur dengan struktur tensi dramatik, dimana dalam seriap babak nya memiliki tegangannya masing-masing. Pada karya ini mengangkat cerita yang bertujuan untuk mengubang pandangan negatif masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menampilkan berbagai prestasi dan bakat yang mereka miliki, yang didapat dari adanya pendidikan dan kesempatan yang diberikan. Selain itu dalam karya ini juga memasukkan data-data tenaga kerja disabilitas dan berita kasus perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memperkuat pesan sosial.